

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang menghubungkan temuan data dari keempat informan dengan teori disonansi kognitif, ditemukan bahwa keempat informan mengalami situasi disonansi kognitif yang serupa. Masing-masing informan, dari Informan 1 hingga Informan 4, memiliki opini sendiri tentang apa yang mereka tonton dalam film \*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso\*. Namun, mereka merasa perlu mencari informasi lebih lanjut tentang isi film tersebut. Hal ini terjadi karena mereka tidak sepenuhnya yakin dengan keyakinan awal mereka, sehingga mereka berusaha mengurangi ketidakyakinan ini, yang dikenal sebagai disonan.

Opini merupakan hasil pemikiran dan bukan tindakan, sehingga upaya yang dilakukan oleh keempat informan adalah upaya untuk mengubah keyakinan (*change belief*) guna mengatasi disonansi kognitif yang mereka alami. Oleh karena itu, mengubah tindakan (*change action*) dan mengubah persepsi terhadap tindakan (*change action-perception*) tidak menjadi pilihan bagi mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa disonansi kognitif adalah fenomena umum yang dialami oleh penonton film dokumenter seperti Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. Penonton mengalami perubahan dalam opini dan keyakinan mereka akibat

informasi yang disajikan dalam film, dan mereka berusaha mengatasi disonansi tersebut dengan berbagai cara, baik secara eksplisit maupun implisit. Studi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana disonansi kognitif mempengaruhi cara penonton menerima dan memproses informasi dari media dokumenter.

## **B. Saran**

### **1. Saran Akademis**

Penelitian Studi Disonansi Kognitif Opini Penonton Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso dapat dikembangkan lebih lanjut secara lebih komprehensif. Oleh karena penelitian dilakukan secara kualitatif, penelitian ini terbatas pada bagaimana informan mengatasi terjadinya disonansi kognitif. Penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk melihat perubahan apa yang terjadi secara signifikan dan mendetail akibat dari terjadinya disonansi kognitif.

### **2. Saran Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memanfaatkan pemahaman tentang disonansi kognitif yang terjadi melalui opini penonton film yang terbentuk untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan konten melalui film dokumenter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar isi pesan dan media dengan *content analysis*. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 32-48.
- Bahasa, B. P. (2023). Diambil kembali dari KBBI VI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Barsam, R., & Monahan, D. (2019). *Looking At Movies: An Introduction to Film*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Budiati, A. A. & Sukmarini, A. V. (2023). Disonansi kognitif kpopers Indonesia terkait cancel culture sebagai dampak dari media Korea "Dispatch" (Studi pada penggemar Seungri di Twitter). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7639-7377.
- Cateridge, J. (2015). *Film Studies for Dummies*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Faizin, A. & Haerussaleh. (2020). Narrative research; a research design. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 142-148.
- Firzatullah, R. D. & Arviani, H. (2024). Analisis resepsi penonton dalam film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 444-457.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hutagalung, I. (2016). Disonansi kognitif pada perilaku seks pranikah. *Jurnal Komunikasi*, 01 (02), 71-80.
- InsertLive. (2023, Oktober 17). *5 Hal yang Bikin Dokumenter 'Ice Cold' Kopi Sianida Jadi Sorotan*. Diambil kembali dari insertlive: <https://www.insertlive.com/hot-gossip/20231017103159-7-321689/5-hal-yang-bikin-dokumenter-ice-cold-kopi-sianida-jadi-sorotan>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium*, IX(1), 1-8.
- Kardoyo, Pitaloka, L. K., & Sehabuddin, A. (2021). *Kognitif Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Semarang: LPPM Unnes.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th Edition ed.). London: SAGE Publications Ltd.
- Meinarno, E. A. & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial* (2 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

- Mellya, M. F. (2023, September 28). *Film Dokumenter 'Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso' Tayang Hari Ini di Netflix*. Diambil kembali dari Netflix: <https://about.netflix.com/id/news/ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso-now-streaming-on-netflix>
- Mola, M. S. R. (2023). Dampak media massa terhadap terbentuknya opini masyarakat: film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso di Netflix. *Jurnal Jurnalistik dan Media*, 1(1), 15-21.
- Nurtikasari, Y., Alam, S., & Hermanto, T. I. (2022). Analisis sentimen opini masyarakat terhadap film pada platform Twitter menggunakan algoritma Naive Bayes. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(4), 411-423.
- Pane, D. N. (2017). Analisis pembentukan disonansi kognitif konsumen pemilik sepeda motor Honda pada mahasiswa S1 ekstensi manajemen fakultas ekonomi USU. *Jurnal Manajemen Tools*, 8(2), 13-22.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumardijati. (2009). Opini mahasiswa tentang film "Perempuan Berkalung Sorban" (Studi deskriptif tentang opini mahasiswa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 130-140.
- Suwarto, D. H. (2017). Penonton festival film di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 75-92.
- Tambunan, P. C. (2015). Opini anggota UKM mengenai aktivitas corporate social responsibility "Pembinaan UKM" PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Jawa Timur. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 1-8.
- Utami, A. B. & Kirana, R. D. (2022). Persepsi tentang perselingkuhan pada penonton seri Layangan Putus. *Jurnal Konvergensi*, 3(2), 278-296.
- Utami, A. D. W. (2022). Fenomena cancel culture dalam perspektif konstruksi disonansi kognitif dan keseimbangan warganet di sosial media. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(1), 52-60.
- Yahya, A. H. & Sukmayadi, V. (2020). A review of cognitive dissonance theory and its relevance to current social issues. *MIMBAR*, 36 (2), 480-488.
- Yanto & Indasari, F. (2021). Pembentukan opini publik pada media massa: Program satu milyar satu kelurahan di Kecamatan Singaran Pati Panorama Kota Bengkulu. *Seminar Ilmu-Ilmu Sosial: Communication Series* 3, 27-34.
- Zulfitria, Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. 2021. Penggunaan metode bercerita dalam pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini. *Yaa Bunayaa: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1), 53-60.

## LAMPIRAN

### A. Interview Guide

Pertanyaan dalam wawancara akan bersifat terbuka dan fleksibel, tidak secara kaku mengikuti panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan akan disesuaikan dengan konteks jawaban dari narasumber, tetapi tetap berfokus pada topik yang relevan dengan tujuan wawancara.

1. Apa yang Anda ketahui tentang film dokumenter Netflix Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso?
2. Apakah Anda menonton film dokumenter Netflix Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso?
3. Apakah Anda pernah membaca atau mendengar opini penonton film dokumenter Netflix Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso sebelum menonton filmnya?
4. Apa alasan Anda ingin menonton film dokumenter Netflix Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso?
5. Apa hal yang paling menarik perhatian Anda dari film dokumenter Netflix Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso?
6. Bagaimana hal tersebut bisa menarik perhatian Anda?
7. Apakah Anda pernah membaca atau mendengar opini penonton film dokumenter Netflix Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso setelah menonton filmnya?

8. Apa opini Anda terhadap kasus Jessica Wongso setelah menonton film dokumenter Netflix Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso?
9. Apakah sebelumnya Anda memiliki opini yang berbeda dari yang Anda paparkan sekarang?
10. Menurut Anda, apa yang membuat opini Anda berbeda dari sebelum dan sesudah menonton film dokumenter Netflix Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso?

## B. Transkrip Wawancara Informan

### 1. Informan 1

Nama Informan : Andra  
Tanggal Wawancara : 22 Mei 2024  
Lokasi Wawancara : Tempat tinggal Andra

Peneliti: Kamu udah nonton Ice Cold?

Informan: Udah.

Peneliti: Kapan nontonnya?

Informan: Pokoknya awal itu keluar, 2023. Nggak sampai semingguan setelah filmnya keluar.

Peneliti: Apa yang kamu ingat dari filmnya? Filmnya ya, bukan kejadian kasusnya.

Informan: Dari semuanya yang aku *highlight* bapaknya Mirna sih, soalnya *suspicious*. Sama Otto Hasibuan juga.

Peneliti: Otto Hasibuan kenapa?

Informan: Otto Hasibuan kayak... ini orang militan banget ngebantu si Jessica. Bahkan setelah ketok palu (diputuskan) dia (Jessica) salah pun masih didatengin sama Otto.

Peneliti: Apa alasan kamu mau nonton?

Informan: Karena mau ngikutin kasusnya.

Peneliti: Kasus (Jessica di) 2016?

Informan: Iya.

Peneliti: Kamu nonton dan ngikutin kasusnya?

Informan: Nonton, terus aku kayak pengen liat ini dari sisi *Netflix* gimana dan sebelum aku nonton itu, aku baca di *Twitter*

(X) kalau... kok jadi kayak gini ya, kayak ada *point of view* baru ya, makanya aku nonton. Sebenarnya tadinya ga mau nonton. Aku *notice* itu udah keluar di *Netflix*, tapi tadinya gamau nonton karena kayak aku udah tau masalahnya. Cuman, aku baca di *Twitter* (X) dan *Tiktok* kok pada bilang bapaknya (Mirna) *suspicious*, yaudah aku tonton.

Peneliti: Emang apa yang kamu baca di komen-komen orang?

Informan: Ya kalau bapaknya Mirna *suspicious*, maksudnya 'Jangan-jangan bapaknya terlibat nih', karena bapaknya sendiri pun agak gak beres kan, main cewek lah, terus jam tangannya *Rolex*. Terus kayak, 'Ini kan lagi bahas anak Anda (ayah Mirna) mati nih, tapi Anda arogan. Padahal posisinya anak Anda korban, tapi kenapa arogan?'.

Peneliti: Terus setelah dengerin omongan orang, ekspektasi kamu apa sebelum kamu nonton?

Informan: Ekspektasi dari dokumenternya?

Peneliti: Iya, setelah denger orang ngomong begini, terus kan kamu jadi mau nonton, nah ekspektasinya apa?

Informan: Aku dapet *POV* (*point of view*) baru dan emang iya.

Peneliti: Apa tuh?

Informan: Aku jadi kayak, 'Ini jangan-jangan Jessica gak yang *entirely* salah' gitu loh. Aku yakin dengan hal itu karena yang dia gak boleh diwawancara, akhirnya bikin *diary* dan dikasih ke Otto Hasibuan, saking dia gak boleh komunikasi sama dunia luar.

Peneliti: Oke, kan kamu sudah membangun ekspektasi, kamu baca komentar orang, akhirnya memutuskan nonton, terus ekspektasinya sama gak dengan setelah akhirnya nonton?

Informan: Sama, ekspektasinya dapet *POV* lain, dalam artian yang *suspect*-nya gak cuma satu nih dan ternyata iya, kan. Dilihat-lihat, bapaknya (Mirna) juga iya, kan. Terus yang aku bingung, kenapa suaminya malah gak di-*highlight*, cuma saudara kembarnya. Padahal katanya baru nikah, harusnya jadi salah satu orang yang kehilangan dong.

Peneliti: Terus setelah kamu nonton punya pendapat lain nggak? Sebelumnya kan sudah punya pendapat, kata orang bapaknya (Mirna) *suspicious*, kata orang Otto gencar banget. Setelah kamu nonton sendiri, kamu punya pendapat lain gak?

Informan: Itu pendapat aku sih tadi.

Peneliti: Soal suaminya itu?

Informan: Pendapat aku adalah kayaknya Jessica tidak *entirely* salah, tapi aku juga gak bilang dia gak salah, karena dia juga punya *track record* mental terganggu, pernah nabrak *retirement home*. Kalau aku melihat, ini kasusnya sama-

sama orang kaya soalnya. Jadinya, biasanya kalau di kasus itu kan yang miskin yang kalah nih. Tapi karena ini sama-sama kaya, jadi mereka keluar duit banyak untuk saling menyerang gak jadi masalah. Jessica kalau gak kaya gak mungkin nyewa Otto Hasibuan, bapaknya Mirna kaya juga punya jam *Rolex*, anaknya kuliahnya gak di Indonesia. Karena sama-sama orang kaya, kita gak tau di dalam situ ada permainan apa, orang sama-sama berduit. Saudara kembarnya tidak banyak ngomong di situ.

Peneliti: Berarti dari yang awalnya ‘Ah, ada *something wrong*’, setelah nonton semakin merasa ada *something wrong*?

Informan: Iya. Ini kasus udah aneh, setelah nonton makin aneh. Pertamanya cuma ‘Ih ini temen sendiri kok tega ya’, udah sampe situ aja anehnya. Sekarang anehnya karena itu, kok ini gak muncul, bapaknya (Mirna) ngomongnya tinggi banget, kok Otto Hasibuan segitunya, kok dia (Jessica) diwawancara gak boleh.

Peneliti: Terus kamu setelah nonton *searching-searching* lagi gak?

Informan: Iya, aku nonton kejadiannya lagi di (akun) Nessie Judge.

Peneliti: Ada apa emang di (akun) Nessie Judge?

Informan: Kan dibahas, *review* kasus gitu.

Peneliti: Terus apa lagi yang kamu temukan setelah nonton *review*?

Informan: Gak ada, yaudah gitu aja. Kayaknya kasus gini akan *remain unsolved* aja. *God knows* aja siapa yang bener, gak akan ada yang tau kejadian *exact*-nya.

Peneliti: Berarti akhirnya kamu udah berusaha cari tau lagi. Kamu terganggu gak sih setelah nonton?

Informan: Aku terganggu tuh karena mikir, banyak pertanyaan. Terus kayak dia kan dibahas sianidanya kandungannya ‘segini’, tapi di perutnya gak sampai ‘segitu’. Ada spekulasi meninggalnya gak karena sianida. Kita kan jadi makin mikir lagi, ‘Terus yang bener apa?’ Apakah dia punya riwayat penyakit yang orang gak tau?’. Aku kalau nonton sesuatu yang *based on* dunia nyata, aku dig in. Aku cari sampai ke akar.

Peneliti: Karena kepo atau karena terganggu spekulasi atau asumsi baru yang ditemui?

Informan: Aku mencocokkan fakta yang ada di *real life* dan di film, aku cocokkan karakter aslinya, terus aku pengen tau apakah ada cerita yang berkembang dari situ.

Peneliti: Oke, kalau aku simpulin, kamu udah ada bayangan tertentu tentang filmnya, kemudian kamu nonton dan dapat informasi baru, kemudian kamu *dig deeper* untuk

membantu kamu mencocokkan apa yang kamu ketahui dari filmnya, gitu ya?

Informan: Iya, bener. Jadi aku juga pengen tau *point of view* orang lain ini gimana, dibandingkan dengan *point of view*-ku sendiri.

## 2. Informan 2

Nama Informan : Surya

Tanggal Wawancara : 23 Mei 2024

Lokasi Wawancara : Tempat tinggal Surya

Peneliti: Apa yang kamu tau soal Ice Cold?

Informan: Jadi film Ice Cold ini aku tau sebagai... dia sebenarnya lebih ke film dokumenter tentang kasus racun sianida yang kejadian di beberapa tahun lalu. Waktu itu sih beritanya cukup viral dan juga jadi salah satu pionir berita yang kemudian prosesnya disiarkan secara *live* juga di stasiun TV dan juga jadi salah satu isu nasional waktu itu. Jadi ketika dokumenter ini muncul kita seperti di-*refresh* nih dari si cerita atau si isu yang ada di tahun-tahun sebelumnya, gitu.

Peneliti: Kapan kamu nontonnya?

Informan: Waktu dokumenter ini keluar, aku udah sempet nonton satu kali di salah satu *OTT*, terus waktu itu aku cari dokumenter pelengkap lagi lewat *channel-channel YouTube* yang udah pernah sebelumnya. Jadi *point of view*-nya lebih banyak.

Peneliti: Sebelum nonton, kamu ada baca atau denger *review* orang tentang film ini gak?

Informan: Waktu itu aku sempet *discuss* sama temen-temen kantor. Kita di kondisi *FGD* waktu itu ditanyain, 'Gimana pendapatnya?', lalu, 'Apa kira-kira *impact* dari kasus seperti ini untuk kondisi *branding*?' terutama karena aku magang di bidang jual-beli di *marketing product*. Jadi kasus seperti kalau misal ke-*blow up* atau kasus seperti ini kemudian naik di pasaran, kira-kira nanti pengaruhnya apa sih terhadap *branding* atau nama baik seseorang. Jadi kita *discuss* seperti itu sih, kaitannya sama bidang yang lagi kita kerjakan.

Peneliti: Setelah diskusi itu, ada ekspektasi yang terbangun gak terhadap film ini?

Informan: Nggak ada sih, karena kita waktu itu murni tukar pikiran tentang pengaruhnya film ini atau kasus yang terjadi di

film ini sebagai studi kasus kalau diterapkan ke kasus-kasus *marketing* atau *branding* aja sih. Jadi gak ada ekspektasi ataupun tanggapan yang kemudian *pure* untuk film ini aja, tapi ini jadi salah satu *applied case*, gitu.

Peneliti: Alasan kamu mau nonton film ini apa?

Informan: *As simple as* karena aku tau ini kasus yang kemudian bisa menciptakan banyak ruang diskusi. Terus yang kedua, kasusnya jadi menurut aku menarik karena dibahas setelah sekian lama sih. Jadi kenapa kemudian kasus ini naik lagi itu juga mungkin jadi salah satu alasan kenapa aku pengen nonton lagi, gitu.

Peneliti: Ada hal yang menarik perhatian kamu gak dari Ice Cold waktu nonton?

Informan: Yang bikin menarik sih kayaknya karena kasus itu terjadi beberapa tahun lalu tapi masih banyak banget hal yang relevan sampai masa sekarang ya, jadi kita kayak *connecting the dots* gitu dari kasus yang lalu bagaimana kemudian orang atau pihak di dalamnya menanggapi kasus itu yang kemudian masih relevan dengan cara mereka menanggapi isu-isu itu jadi menarik sih.

Peneliti: Apa hal yang relevan yang kamu mention tadi?

Informan: Sesederhana gimana transparansi proses hukum suatu kasus itu berjalan dan bisa diliput sama media sih, mengingat banyak banget kasus-kasus yang sepertinya sekarang cukup sensitif dan tidak selalu media itu punya akses ke sana untuk mengikuti prosesnya secara transparan. Tapi kita bisa lihat bahwa salah satu kasus yang cukup besar di masa itu, media bisa mendapatkan transparansi.

Peneliti: Pendapat kamu secara *overall* tentang film Ice Cold setelah nonton gimana?

Informan: Sebagai film dokumenter sih sudah cukup lengkap dan komprehensif juga, karena itu kan isinya banyak banget potongan-potongan berita, potongan-potongan investigasi yang perspektifnya cukup kaya, ya. Mungkin *again*, karena kasusnya pun masih kasus yang cukup aktif sampai saat ini, masih banyak pertanyaan yang belum terjawab dan masih banyak perspektif yang bisa dimunculkan lagi.

Peneliti: Tadi kan sempet mention, setelah nonton dari salah satu *OTT*, terus kamu *dig in* lagi. Apa alasan kamu kok setelah nonton masih perlu *dig in*?

Informan: *It's just a habit of mine*, sih. *I love crosschecking, like I love listening from different perspective. That's why I keep on working up doing that.*

Peneliti: Kenapa kamu merasa kamu perlu *crosschecking* dengan *source* lain?

Informan: *As simple as* untuk memperkaya perspektif juga sih, karena perkembangan informasi ini seiring berjalan waktu kan juga jadi dinamis ya jadi dari tahun ke tahun tuh ada aja yang membahas ini jadi aku pengen lihat dari tahun ke tahun tuh seperti apa, perkembangannya, persepsinya, pembahasannya, gitu.

Peneliti: Adakah perasaan lebih puas atau lega setelah kamu *crosschecking*?

Informan: Ada sih, pasti ada perasaan lebih puas karena informasinya lebih banyak.

Peneliti: Menurut kamu, pendapatmu tentang film ini sebelum dan sesudah nonton, ada yang berbeda gak?

Informan: Nggak sih, gak ada yang berbeda. Aku lebih merasa *enjoy* mendengarkan kembali cerita yang ada dari film ini.

Peneliti: Berarti kalau boleh aku simpulin, kamu nonton ini kayak nge-*refresh* ulang alur cerita kasus Jessica lewat Ice Cold, tapi akhirnya juga jadi sambil cek sana-sini juga untuk *confirm* hal-hal yang ada di dalam film ini?

Informan: Betul!

### 3. Informan 3

Nama Informan : Dendra

Tanggal Wawancara : 23 Mei 2024

Lokasi Wawancara : *WhatsApp Call*

Peneliti: Apa yang kamu ketahui tentang film Ice Cold?

Informan: Ice Cold itu menceritakan perspektif lain tentang kisah Jessica dan Mirna. Cerita yang beberapa tahun lalu viral karena diduga Jessica meracuni Mirna dalam peristiwa kopi Vietnam. Tetapi Ice Cold ini mencari versi-versi lain dari masyarakat, dari orang-orang yang terkoneksi di dalamnya, sehingga ada pemahaman-pemahaman baru tentang kejadian yang sebenarnya, gitu.

Peneliti: Kamu nonton film ini kapan?

Informan: Kisah Mirna dan Jessica itu penuh kontroversi, jadi begitu muncul film di *Netflix*, langsung tonton! Begitu.

Peneliti: Sebelum nonton, ada baca atau dengar komentar orang tentang film ini nggak?

Informan: Iya, itu hari pertama muncul film itu, netizen tuh langsung ribut, rame banget di medsos. Ada banyak media *online* yang membahas, menceritakan, dan sangat

dominan pendapat orang, netizen bahwa kita patut mencurigai ayahnya Mirna, sebagai salah seorang yang berperan dalam kematian anaknya sendiri. Kemudian juga netizen itu agak penasaran tentang suaminya, kenapa suaminya sama sekali tidak bersuara di saat kejadian itu viral, tiba-tiba ngilang gitu saja. Terus ada juga organisasi-organisasi advokat yang berseberangan untuk tampil dan mengisahkan cerita ini menurut pemahaman mereka masing-masing dari segi ilmu yang dimiliki dan berbagai fakta dan dugaan-dugaan yang ada.

Peneliti: Setelah dengar komentar-komentar dari netizen, ada ekspektasi apa yang terbangun terhadap film *Ice Cold*?

Informan: Tentu saja sangat berharap bahwa aparat penegak hukum itu merespon, menindaklanjuti, kalau perlu menggali kembali berbagai hal yang kontroversi dan orang-orang yang bisa menemukan sisi-sisi lain dari peristiwa itu, yang mempertanyakan kenapa ini tidak dibicarakan, kenapa ini tidak diselidiki, kenapa ini tidak dituntaskan, kenapa Jessica yang jadi penjahatnya, kenapa orang-orang di sekitarnya tidak dicurigai.

Peneliti: Oke, berarti ekspektasi terhadap aparat yang menyaksikan film *Ice Cold*, gitu ya?

Informan: Ya itu masyarakat sudah pasti sangat penasaran, gitu loh, dan bertanya-tanya kenapa kok kayak aparat hukum dan pengadilan itu puas banget dengan menyimpulkan Jessica itu penjahatnya, gitu lho. Kenapa banyak mengabaikan faktor-faktor penting lainnya, seperti, begitu. Tapi masyarakat memahamilah bahwa situasi hukum di negeri ini masih jauh dari obyektif, jauh dari transparan, jauh dari adil, sehingga kadang-kadang ada orang-orang yang dikorbankan menjadi lazim di tengah-tengah masyarakat, di bidang hukum yang berjalan yang memang kadang-kadang tidak menyentuh kalangan-kalangan tertentu, gitu lho, yang seolah-olah kebal terhadap penyelidikan-penyelidikan dan bisa tidak terdeteksi keterlibatannya mereka.

Peneliti: Hal apa yang menarik perhatian dari film *Ice Cold* ketika nonton?

Informan: Ada dua hal yang dominan dan sangat menarik. Yang pertama, orang tua Mirna yang luar biasa tampil vokal, lantang, dan cenderung malah menjelek-jelekkan pihak *lawyers* yang sangat berinisiatif untuk membongkar kasus ini. Nah, yang kedua yang menarik adalah rombongan *lawyers* itu mereka kayak punya kesepakatan, bikin jadi kayak kompak, kayak 'Ayo kita munculkan kebenarannya, kita munculkan obyektivitasnya!'. Terus

ya, seperti itu. Jadi, dua kubu yang berseberangan itu yang sangat dominan itu adalah ayah Mirna melawan advokat, *lawyers* yang ini membongkar kembali kasus ini karena meyakini adanya kejanggalan-kejanggalan.

Peneliti: Setelah nonton, kamu membaca atau mendengar komentar netizen lagi atau nggak?

Informan: (mengangguk)

Peneliti: Merasa berbeda nggak dengan apa yang ditangkap ketika nonton sendiri?

Informan: Ada pendapat umum yang nyaris sama dengan pendapatku. Setelah menonton film itu ya, karena terlihat bahwa faktor dominan ayah Mirna itu menjadi sosok yang sangat antagonis. Cuma yang disayangkan, setelah ramai banget film itu dan kemudian ada kesepakatan *lawyers* untuk membongkar kasus ini, sekian waktu berlalu, berbulan-bulan, itu tidak ada kejelasan tentang progresnya gitu. Kayaknya sih masyarakat masih penasaran dengan kelanjutannya, karena harusnya kan ada kelanjutannya.

Peneliti: Menurut kamu apa yang membuat masyarakat masih penasaran dengan kelanjutannya?

Informan: Dengan menggebu-gebunya para *lawyers* itu untuk berhadapan dengan ayahnya Mirna, membuktikan bahwa keyakinan-keyakinan ayah Mirna itu keliru. Itu sepertinya pandangan umum netizen juga seperti itu. Pengen banget ada pengadilan lagi bahwa kasus ini akan ada ditinjau kembali. Yang terjadi kemudian kan malah ayah Mirna di suatu saat meminta maaf dengan perilaku dia kepada *lawyer*, khususnya satu, Otto Hasibuan, karena ayah Mirna itu menyerang pribadi Otto secara langsung dengan kata-kata dan dia minta maaf untuk itu. Ya gak tau juga apa dia minta maaf untuk perilaku dia yang sangat emosional dengan inisiatif *lawyers* untuk membongkar kasus ini, sepertinya bukan minta maaf itu sih. Lebih cenderung minta maaf karena menyerang pribadinya Otto Hasibuan. Tapi masyarakat pasti menantikan sih ada yang sesuatu yang mencerahkan gitu lho dari kelanjutan cerita ini. Merasa simpati juga kepada Jessica dipenjara dengan pembiaran-pembiaran seperti itu, pembiaran yang ada sekarang. Kasus ini sih kalau dilihat dari sidang-sidang yang ada, ya dengan yang dikatakan pembuktian-pembuktian itu, memang ada banyak hal yang memberatkan Jessica. Tapi juga ada fakta-fakta yang tidak dimunculkan yang bikin greget. Kayak ada kesengajaan-kesengajaan yang kita lihat ini bahwa masyarakat diproyeksikan mempercayai suatu hal

yang dilakoni di pengadilan dan tidak mempercayai hal-hal yang ditanyakan di luar pengadilan.

Peneliti: Apa alasan kok setelah nonton masih cari tau lagi di luar film itu sendiri?

Informan: Karena selain filmnya tidak tuntas, tidak memberi kepuasan kepada penontonnya, tentang apa kebenaran dari kasus itu, ya. Ya mencari tau di luar film itu karena banyak yang belum terungkap. Jadi ada saksi-saksi yang terkoneksi langsung dengan peristiwa itu yang kontradiktif satu dengan yang lain. Ya itu kan tentu saja membuat orang tidak puas. Jadi ingin benar-benar *clear* siapa salah, siapa tak salah. Gitu.

Peneliti: Lalu perasaan puas itu didapat gak setelah cari dari sumber lain setelah nonton?

Informan: Nggak, rasanya sih penonton itu tidak akan sampai kepada rasa puas, karena film itu kan menggantung; yang dinantikan penonton adalah progres dari upaya-upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali cerita itu dan membuka kebenarannya.

Peneliti: Berarti kesimpulannya, meski setelah nonton masih cari tahu lagi untuk membantu mengkonfirmasi info yang diterima dari film *Ice Cold*, di perasaan pribadi masih gantung dan dirasa memang gak ada jalan keluar yang cukup untuk itu?

Informan: Intinya animo masyarakat itu pasti terbagi dua. Satu menganggap itu sudah bisa dianggap tuntas karena cukup memenuhi rasa keadilan. Sedangkan pihak lain tuh karena melihat banyak kisah di luar yang bertentangan dengan hasil putusan pengadilan ya tentu saja menantikan hasil-hasil dari antusiasme *lawyers* untuk membongkar itu seperti apa. Apakah lantas nyalinya jadi ciut dan jalan di tempat atau memang progres itu ada hanya belum disampaikan ke masyarakat.

Peneliti: Berarti masih ada rasa penasaran ya?

Informan: Ya pastilah, masih penasaran, karena layak dipercaya untuk cerita tentang *Jessica's innocence*.

#### 4. Informan 4

Nama Informan : Heidi

Tanggal Wawancara : 23 Mei 2024

Lokasi Wawancara : Tempat tinggal Heidi

Peneliti: Apa yang kamu ketahui soal film Ice Cold?

Informan: Yang aku tahu tentang film Ice Cold itu berisi tentang persidangan atau proses persidangan Jessica-Mirna itu sendiri yang dimana itu melalui bukti-bukti yang gak ditampilkan sebelumnya di 2016 itu. Terus juga berisi potongan-potongan Jessica-nya itu sendiri diwawancara, kemudian ada dugaan tentang orang ketiga, terus juga banyak tentang fakta-fakta baru yang aku tuh gak tau ternyata kalau proses persidangan Jessica itu lebih mengerikan dibandingkan di televisi.

Peneliti: Kapan kamu nonton Ice Cold?

Informan: Aku nonton film Ice Cold itu di bulan Oktober, tanggal 18, tahun 2023, tahun kemarin. Kenapa aku juga bisa nonton itu gara-gara itu ke-up di *TikTok*, tentang film Ice Cold yang muncul di *Netflix*. Ternyata kasus Jessica itu terangkat lagi di masyarakat saat ini, gitu.

Peneliti: Waktu lihat *update* tentang Ice Cold di *TikTok*, komentar-komentar seperti apa yang kamu baca disana terhadap Ice Cold?

Informan: *Update* yang aku lihat dari film Ice Cold ini tuh banyak ya. Kalau kita tarik lagi ke belakang, pada saat itu kita cuma lihat dari satu sisi aja. Terus sekarang seiring dengan perkembangan zaman, di film Ice Cold itu kita diperlihatkan gitu dari banyak sisi mengenai kasus Jessica-Mirna ini seperti Jessica ini kayaknya tidak bersalah, karena praduganya itu ada orang ketiga yang ingin menjebak Jessica sebagai pelaku utama pembunuhan Mirna. Lalu untuk komentarnya itu yang paling disorot itu yang paling banyak menonjol itu netizen di Indonesia menyinggung soal hukum di Indonesia yang tidak adil. Kenapa seperti itu? Karena di Indonesia seharusnya ada tindak lanjut yang lebih memadai atau meminta untuk kasus Jessica ini diangkat kembali, diselidiki kembali. Apakah benar Jessica ini pelakunya atau bukan? Apakah benar dalam film Ice Cold itu seperti praduganya, ada orang ketiga? Seperti itu.

Peneliti: Setelah melihat *update* yang kamu temukan di *TikTok* dan melihat bagaimana netizen berkomentar, apa ekspektasi kamu terhadap film Ice Cold ketika kamu akan nonton?

Informan: Jujur kalau ekspektasi aku tuh gak ada ya. Karena kalau dari judulnya itu pasti menampilkan perjalanan kasus Jessica sampai tuntas. Pasti dia juga akan menampilkan bukti-bukti baru, gitu kan. Sebenarnya sudah terbesit akan dimasukin kayak gitu. Cuma yang aku gak nyangka itu kayak aku merasa, apa benar Jessica itu gak bersalah? Apa benar adanya praduga orang ketiga itu sih. Sebenarnya

kasus Jessica-Mirna itu masih kayak *fifty-fifty* gitu, kayak apa benar pelakunya ini Jessica atau bukan? Karena dari *Netflix* sendiri itu menampilkan masyarakat itu jadi bertanya-tanya gitu, kayak gimana kelanjutan kasus Jessica-Mirna. Apakah selesai sampai sini? Atau diulik lagi, dibuka kembali kasusnya?

Peneliti: Apakah kamu *expect* di film itu menceritakan sudut pandang yang lain lagi?

Informan: Aku di film *Ice Cold* nggak ada *expect* sudut pandang apapun ya, karena aku sendiri gak memihak dari sudut pandang apapun, tapi dari filmnya kita ditampilkan dari sudut pandang mereka gitu kan, kalau seolah-olah Jessica ini kayak ga bersalah. Menurut aku, karena aku nontonnya kayak gitu, kan. Seolah-olah adanya praduga orang ketiga gitu sih.

Peneliti: Oke, berarti sebelum nonton, bayangan kamu isinya adalah cuplikan-cuplikan dari proses yang udah berjalan dulu, gitu?

Informan: Iya betul, pasti isinya perjalanan kasus sidangnya aja gitu kan, terus nanti ditambah cuplikan orang-orang yang narasumber buat menjelaskan detail kasus itu seperti apa. Itu awal mula bayangan aku mikir.

Peneliti: Ketika nonton, ada hal apa di dalam film yang menarik perhatian?

Informan: Hal menarik bagiku saat menonton ketika film ini kembali muncul kasus ini menjadi kontroversi karena adanya dugaan kejanggalan dalam persidangan. Terus juga dalam film itu netizen di Indonesia terutama penontonnya ya orang percaya bahwa Jessica Wongso tidak bersalah dan bahwa ada orang lain yang bertanggung jawab atas kematian Mirna.

Peneliti: Kenapa bagimu asumsi bahwa Jessica sebenarnya tidak bersalah dan ada orang lain yang bertanggung jawab atas Mirna itu menarik perhatian?

Informan: Aku berpikir sepertinya Jessica tidak bersalah itu setelah nonton film *Ice Cold* itu. Karena dalam film itu menampilkan kejanggalan seperti adanya hal yang disembunyikan dan adanya rencana seperti disengaja Jessica-nya menjadi pelaku utama. Memang, kalau dilihat dari *CCTV* itu kan Jessica terlihat pelaku utamanya dan menurutku tidak salah juga jika kasus ini dibahas kembali untuk menjawab kejanggalan yang ada pada kasus tersebut.

Peneliti: Setelah kamu nonton, kamu cari tahu lagi gak di luar film itu?

- Informan: Setelah nonton, iya aku cari tahu tentang kasus kopi sianida di beberapa *podcast*, salah satunya *podcast* Deddy Corbuzier yang mengundang Otto Hasibuan selaku pengacara Jessica tempo lalu yang membahas kasus dan film *Ice Cold*.
- Peneliti: Kenapa kamu memutuskan untuk nonton-nonton *podcast* itu?
- Informan: Aku tertarik mengenai pembahasan kasus kopi sianida dan juga Otto Hasibuan yang menguak kejanggalan yang ada selama persidangan tempo lalu, disertai Otto Hasibuan mengelak dan kukuh membela Jessica tidak bersalah.
- Peneliti: Apakah ada perasaan mengganjal setelah nonton *Ice Cold* yang kemudian menuntun kamu untuk akhirnya nonton *podcast-podcast* itu?
- Informan: Hal mengganjal ada, tapi ya balik lagi, aku sendiri pun masih bertanya-tanya siapa pelaku utama atau dalang utama dari kasus ini, apa benar Jessica atau bukan Jessica. Hal yang menuntun aku menonton *podcast* tersebut karena aku penasaran dari pendapat Otto Hasibuan apa benar racun sianida dalam dosis kecil bisa menewaskan seseorang dan ia juga tetep kekeh Jessica gak bersalah.
- Peneliti: Setelah nonton *podcast*, apakah itu cukup menolong untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di kepala tentang *Ice Cold* maupun kasus di dalamnya?
- Informan: Dari aku sendiri sih udah cukup menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada film *Ice Cold*.
- Peneliti: Ada opini lain gak tentang film ini setelah nonton?
- Informan: Sementara ini opini lain seperti di awal, ada rasa ragu Jessica bukanlah pelaku utama. Kedua, adanya rasa pihak ketiga yang ikut campur. Terakhir, mungkin bisa dipertimbangkan lagi untuk membuka kasus ini.
- Peneliti: Oke, kalau aku simpulkan, berarti kamu awalnya memutuskan nonton *Ice Cold* karena terpancing *TikTok*. Setelah nonton pun masih ada rasa belum puas atau mengganjal yang akhirnya nge-*lead* kamu untuk cari tahu lagi, begitu?
- Informan: Iya betul sekali.